

Analisis Kontribusi Persepsi Pendekatan Pembelajaran dan Efikasi Diri terhadap Capaian Prestasi Belajar Matematika

Sri Suyamti¹

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 41 Al-Azhar Asy Syarif, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study was prompted by the declining mathematics achievement of Indonesian students in international assessments (PISA/TIMSS), which stems from both cognitive and psychological barriers. The research aims to analyze the contribution of students' perceptions of teaching approaches and self-efficacy as an integrative solution to improve academic outcomes.

Methods – This quantitative study employed a correlational survey method involving 86 eighth-grade students from three State Madrasah Tsanawiyah (MTs) in South Jakarta, selected via simple random sampling. Data was collected using Likert-scale questionnaires for perception and self-efficacy variables, while mathematics achievement was measured through students' learning outcomes. Data analysis was performed using multiple linear regression via SPSS 22.0.

Findings – The findings confirm that perceptions of teaching approaches and self-efficacy simultaneously contribute significantly (77.2%) to mathematics learning achievement $F_{obs} = 140.699$ Sig. = 0.000. Partially, the perception of teaching approaches serves as a more dominant predictor $t_{obs} = 6.368$ compared to self-efficacy $t_{obs} = 4.416$. This proves that students' positive interpretation of teaching strategies and their belief in their own capacity are robust predictors of academic success.

Research Implications – These findings imply that educators must adopt adaptive teaching strategies that foster a growth mindset and mental resilience.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 06-04-2026

Revised: 30-04-2026

Accepted: 30-04-2026

KEYWORDS

mathematics achievement, perception of teaching approaches, self-efficacy

Corresponding Author:

Sri Suyamti

Madrasah Tsanawiyah Negeri 41 Al-Azhar Asy Syarif, Jakarta, Indonesia

Email: suyamti.sri0303@gmail.com

Pendahuluan

Matematika merupakan instrumen utama dalam pengembangan pola pikir logis dan sistematis yang menjadi fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, realitas menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam skala internasional. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) (2024) yang dirilis oleh OECD, skor rata-rata matematika siswa Indonesia mengalami penurunan menjadi 366 dibandingkan tahun 2018 (379), menempatkan Indonesia jauh di bawah rata-rata global sebesar 472. Rendahnya angka-angka tersebut mencerminkan adanya hambatan kognitif dan psikologis yang dialami siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Permasalahan rendahnya prestasi belajar matematika ini diperburuk oleh stigma negatif yang menempatkan matematika sebagai mata pelajaran yang kaku dan menakutkan. Azhar et al. (2023) menjelaskan penurunan skor PISA 2022 mengindikasikan adanya korelasi antara rendahnya prestasi dengan kecemasan matematika yang belum teratasi serta kurangnya motivasi intrinsik di masa transisi pendidikan pasca-pandemi. Di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri, fluktuasi nilai matematika sering kali mencerminkan ketidaksiapan mental siswa dalam menghadapi logika numerik yang semakin kompleks (Hamzah & Mahmudah, 2012). Jika kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi melalui pendekatan yang tepat, rendahnya penguasaan matematika tidak hanya berdampak pada kegagalan akademik, tetapi juga akan menghambat daya saing siswa dalam menghadapi tantangan global yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Rendahnya prestasi belajar tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkelindan, baik dari dimensi eksternal maupun internal. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut mencakup kualitas interaksi pedagogis di kelas serta stabilitas psikologis yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (Hasanah, 2023; Ibrahim, 2024). Dua variabel yang diidentifikasi memiliki peran paling signifikan dalam ekosistem belajar ini adalah persepsi siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru serta sejauh mana siswa memiliki keyakinan atas kapasitas dirinya sendiri atau efikasi diri dalam menaklukkan tantangan akademik.

Persepsi atas pendekatan pembelajaran menjadi variabel krusial karena merupakan pintu pertama yang menentukan bagaimana siswa merespons instruksi guru; pendekatan yang dianggap terlalu konvensional akan menurunkan resepsi kognitif siswa (Suprpto, 2015). Di sisi lain, efikasi diri (*self-efficacy*) bertindak sebagai motor penggerak internal yang menentukan seberapa besar usaha yang akan dikerahkan siswa saat menghadapi kesulitan. Siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung menghindari tantangan, sedangkan mereka dengan efikasi diri tinggi akan melihatnya sebagai peluang untuk berkembang (Anggraini et al., 2025). Interaksi antara cara siswa memandang

strategi mengajar (faktor eksternal) dan cara mereka memandang kapasitas diri sendiri (faktor internal) inilah yang akhirnya membentuk profil prestasi belajar mereka secara utuh.

Sutama et al. (2019) menjelaskan lingkungan belajar di sekolah menengah seperti MTs menuntut siswa untuk memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi. Ketika pendekatan pembelajaran yang dirasakan siswa tidak selaras dengan gaya kognitif mereka, muncul ketimpangan yang mengakibatkan hilangnya fokus dan antusiasme. Oleh karena itu, sinkronisasi antara profesionalisme pendidik dalam mengemas metode dan kesiapan mental siswa menjadi kunci utama. Memahami kontribusi spesifik dari kedua aspek ini sangat strategis bagi para pengambil kebijakan pendidikan untuk merumuskan perbaikan kurikulum dan strategi instruksional yang lebih adaptif di masa depan demi mengejar ketertinggalan skor internasional.

Dalam literatur pendidikan, beberapa penelitian terdahulu memang telah mengkaji hubungan antara motivasi dan hasil belajar, namun masih ditemukan keragaman hasil (research gap) mengenai variabel mana yang paling dominan (Budiyani et al., 2021; Nurrawi et al., 2023; Yulia & Medika, 2024). Sebagian penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecanggihan metode mengajar adalah penentu utama, sementara studi lain justru menekankan bahwa faktor internal seperti efikasi diri adalah prediktor tunggal yang paling kuat (Seto et al., 2020; Widyaninggar, 2015). Perbedaan temuan ini membuka ruang urgensi untuk meneliti kembali sejauh mana kontribusi kedua variabel tersebut jika diintegrasikan secara bersama-sama, terutama pada konteks institusi pendidikan berbasis agama yang memiliki karakteristik budaya belajar unik.

Dengan demikian novelty dari penelitian ini terletak pada kedalaman analisis terhadap sinergi antara aspek persepsi instruksional dan konstruksi psikologis efikasi diri. Secara mendalam, penelitian ini mengeksplorasi bahwa persepsi atas pendekatan pembelajaran bukan sekadar tentang penerimaan materi, melainkan bagaimana interpretasi siswa terhadap objektivitas guru dapat membangun atau justru meruntuhkan struktur keyakinan diri mereka (Jufri et al., 2023). Efikasi diri dalam penelitian ini dielaborasi lebih jauh sebagai mediator mental yang mengubah persepsi positif menjadi ketahanan (resilience) saat menyelesaikan persoalan matematika yang rumit (Sagitarini et al., 2023a). Fokus pada integrasi kedua variabel ini memberikan perspektif baru bahwa prestasi yang unggul bukan hanya hasil dari teknik mengajar yang hebat, melainkan hasil dari penguatan mental siswa yang meyakini bahwa mereka mampu menguasai matematika melalui pendekatan yang mereka hargai secara personal.

Sebagai landasan empiris, penelitian ini mengambil subjek siswa kelas VIII di beberapa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri di wilayah Jakarta Selatan, dengan total sampel sebanyak 86 responden. Pemilihan subjek ini didasarkan pada karakteristik lingkungan pendidikan di perkotaan yang memiliki tingkat kompetisi akademik yang

tinggi. Data yang dikumpulkan dari subjek tersebut diharapkan dapat memberikan representasi yang akurat dan komprehensif mengenai hubungan kausalitas antara persepsi pendekatan pembelajaran, efikasi diri, dan capaian prestasi belajar matematika, yang pada akhirnya dapat menjadi acuan bagi peningkatan mutu pendidikan nasional..

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik analisis korelasional untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Desain penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara persepsi siswa atas pendekatan pembelajaran (X_1) dan efikasi diri (X_2) sebagai prediktor terhadap prestasi belajar matematika (Y). Pengumpulan data dilakukan secara simultan untuk melihat kontribusi masing-masing variabel maupun gabungannya (Mukhid, 2021).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri di Jakarta Selatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yang menghasilkan sampel sebanyak 86 siswa yang berasal dari tiga sekolah, yaitu MTs Negeri 41, MTs Negeri 4, dan MTs Negeri 2 Jakarta. Ukuran sampel ini dinilai representatif untuk menggambarkan karakteristik populasi siswa madrasah di wilayah perkotaan tersebut.

Data dikumpulkan menggunakan dua jenis teknik: kuesioner (angket) dan hasil belajar siswa. Instrumen kuesioner digunakan untuk mengukur variabel persepsi atas pendekatan pembelajaran dan efikasi diri. Kuesioner ini dikembangkan menggunakan skala Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian utama. Adapun capaian prestasi belajar matematika siswa diperoleh melalui nilai hasil belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk memberikan gambaran distribusi data penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu melalui serangkaian uji prasyarat analisis untuk menjamin validitas model regresi. Pertama, dilakukan uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian bersifat normal, dengan kriteria penerimaan H_0 jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$. Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk menguji apakah model persamaan regresi variabel Y atas X berpola linear dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Untuk memastikan tidak adanya korelasi antar variabel independen, dilakukan uji multikolinearitas dengan parameter nilai *tolerance* $> 0,01$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , serta koefisien korelasi antar variabel di bawah 0,95.

Setelah data dinyatakan memenuhi syarat, teknik analisis uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 22.0. Model matematis yang dikembangkan adalah

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana prestasi belajar matematika Y diprediksi melalui konstanta (a), koefisien variabel persepsi atas pendekatan pembelajaran X_1 , dan efikasi diri X_2 . Kemudian pengujian signifikansi pengaruh dilakukan melalui dua tahap, yaitu regresi parsial dan regresi ganda. Signifikansi regresi parsial dianalisis melalui tabel *Coefficients* dengan memperhatikan nilai t_{hitung} dan nilai Sig. Jika nilai Sig. $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan secara mandiri. Sementara itu, untuk menguji pengaruh secara simultan, digunakan analisis regresi ganda yang merujuk pada tabel ANOVA. Kriteria keputusan diambil berdasarkan nilai F_{hitung} dan signifikansi; jika nilai Sig. $< 0,05$ atau $F_{hitung} > t_{tabel}$, maka garis regresi tersebut dinyatakan signifikan, yang berarti persepsi atas pendekatan pembelajaran dan efikasi diri secara bersama-sama memberikan pengaruh nyata terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Hasil

1. Pengujian Normalitas

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas Data

			Persepsi atas Pendekatan Pembelajaran	Efikasi Diri	Prestasi Belajar Matematika
N			86	86	86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		98.06	95.87	84.45
	Std. Deviation		11.651	12.241	4.616
Most Differences	Extreme	Absolute	.043	.045	.054
		Positive	.043	.036	.044
		Negative	-.036	-.045	-.054
Test Statistic		.043	.045	.054	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	

Dari Tabel 2. di atas dapat diketahui pada nilai sig pada baris asymp. sig (2-tailed) untuk prestasi belajar Matematika (Y) sebesar 0,200, variabel persepsi atas pendekatan pembelajaran (X_1) sebesar 0,200, dan nilai untuk variabel efikasi diri (X_2) sebesar 0,200,. Jika dibandingkan dengan kriteria pengujian, maka ketiga variabel tersebut memenuhi kriteria atau berdistribusi normal karena memiliki nilai asymp sig $> 0,05$.

2. Pengujian Linieritas

2.1. Uji Linieritas Regresi Prestasi belajar Matematika atas Persepsi atas Pendekatan Pembelajaran

Tabel 2. Uji Linearity Persamaan Regresi Prestasi Belajar Matematika atas Persepsi atas Pendekatan Pembelajaran

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar Matematika * Persepsi atas Pendekatan Pembelajaran	Between Groups	(Combined)	1597.647	45	35.503	6.646	.000
		Linearity	1301.818	1	1301.818	243.710	.000
		Deviation from Linearity	295.829	44	6.723	1.259	.232
	Within Groups	213.667	40	5.342			
Total			1811.314	85			

Dari tabel 2. di atas diketahui baris *Deviation from Linearity* memiliki nilai sig sebesar 0,232 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk persamaan regresi prestasi belajar matematika persepsi atas pendekatan pembelajaran adalah linier.

2.2. Uji Linieritas Regresi Prestasi Belajar Matematika atas Efikasi Diri

Tabel 3. Uji Linearity Persamaan Regresi Prestasi Belajar Matematika atas Persepsi atas Efikasi Diri

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar Matematika * Efikasi Diri	Between Groups	(Combined)	1554.731	44	35.335	5.646	.000
		Linearity	1197.160	1	1197.160	191.297	.000
		Deviation from Linearity	357.571	43	8.316	1.329	.181
	Within Groups	256.583	41	6.258			
Total			1811.314	85			

Dari tabel 3. di atas diketahui baris *Deviation from Linearity* memiliki nilai sig sebesar 0,391 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk persamaan regresi prestasi belajar matematika atas efikasi diri adalah linier.

3. Pengujian Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Persepsi atas Pendekatan Pembelajaran	.372	2.689
Efikasi Diri	.372	2.689

Hasil uji multikolinieritas pada pada tabel di atas diketahui bahwa hasil *Tolerance* dan nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel mendekati nilai angka satu yaitu 0,457 dan 2,188. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel Persepsi Siswa atas Pendekatan Pembelajaran dan variabel Efikasi Diri pada analisis regresi ganda ini.

4. Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879 ^a	.772	.767	2.230

Tabel 6. Hasil Pengujian Signifikasi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 dengan Variabel Y

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1398.746	2	699.373	140.699	.000 ^b
Residual	412.568	83	4.971		
Total	1811.314	85			

Tabel 7. Hasil Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	49.483	2.100		23.558	.000
1 Persepsi atas Pendekatan Pembelajaran	.217	.034	.547	6.368	.000
Efikasi Diri	.143	.032	.379	4.416	.000

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa persepsi atas pendekatan pembelajaran X_1 dan efikasi diri X_2 secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika Y. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi ganda R sebesar 0,879 yang mengindikasikan hubungan yang kuat. Adapun koefisien determinasi R^2 sebesar 0,772 menunjukkan bahwa kontribusi gabungan kedua variabel

tersebut terhadap variasi prestasi belajar adalah sebesar 77,2%, sementara 22,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan analisis regresi ganda, diperoleh persamaan $\hat{Y} = 49,483 + 0,217X_1 + 0,143 X_2$. Signifikansi model ini diperkuat dengan nilai F_{hitung} sebesar 140,699 dan nilai Sig. 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak.

Selanjutnya, pengujian secara parsial untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa persepsi atas pendekatan pembelajaran X_1 memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Data pada tabel koefisien menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 6,368 dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Hasil ini memberikan simpulan bahwa persepsi siswa terhadap cara guru mengajar merupakan prediktor penting bagi capaian prestasi mereka. Hubungan ini bersifat positif, di mana semakin baik persepsi siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar matematika yang dicapai.

Terakhir, pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa efikasi diri X_2 juga berpengaruh signifikan secara mandiri terhadap prestasi belajar matematika. Hasil pengujian regresi parsial menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,416 dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut, dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, persepsi atas pendekatan pembelajaran dan efikasi diri merupakan faktor-faktor krusial yang menentukan tingkat prestasi belajar matematika siswa di MTs Negeri Jakarta Selatan.

Pembahasan

1. Pengaruh Persepsi atas Pendekatan Pembelajaran dan Efikasi Diri secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Matematika

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh simultan yang sangat kuat antara persepsi atas pendekatan pembelajaran dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa MTs Negeri di Jakarta Selatan. Berdasarkan uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 140,699 dengan tingkat signifikansi 0,000, jauh di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini diperkuat oleh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,772, yang memberikan bukti empiris bahwa kontribusi gabungan variabel eksternal (kualitas pembelajaran) dan variabel internal (keyakinan diri) mampu menjelaskan 77,2% variansi dalam capaian akademik siswa.

Secara teoretis, keterkaitan kedua variabel ini mencerminkan konsep determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*) (Lesilolo, 2018). Lingkungan belajar yang diciptakan melalui pendekatan guru (faktor lingkungan) akan dipersepsikan oleh siswa, yang kemudian memengaruhi tingkat keyakinan mereka dalam mengerjakan tugas-tugas matematika (faktor personal) (Razita et al., 2025). Sinergi ini menunjukkan bahwa prestasi belajar bukan sekadar hasil dari transfer pengetahuan satu arah, melainkan produk dari interaksi dinamis antara kualitas instruksional dan respon psikologis siswa.

Lebih lanjut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri bertindak sebagai penguat terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran. Meskipun guru menggunakan metode yang inovatif, dampaknya tidak akan optimal jika siswa tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk terlibat dalam metode tersebut. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang menantang dan interaktif terbukti mampu memicu peningkatan efikasi diri siswa. Ketika siswa merasa didukung oleh strategi pengajaran yang tepat, mereka akan merasa lebih kompeten, yang secara otomatis mendorong peningkatan konsentrasi dan usaha dalam memahami konsep-konsep matematika yang kompleks.

Penelitian ini sejalan dengan berbagai riset pendidikan modern yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran sains dan matematika (Farid et al., 2025; Tanjung, 2026; Zannah, 2023). Integrasi antara faktor pedagogis dan psikologis ini memberikan implikasi bahwa intervensi untuk meningkatkan prestasi belajar tidak boleh dilakukan secara parsial. Keberhasilan siswa di sekolah menengah, khususnya dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika, sangat bergantung pada bagaimana sekolah mampu memfasilitasi lingkungan yang tidak hanya menuntut kognitif, tetapi juga membangun resiliensi mental siswa melalui penguatan efikasi diri.

2. Pengaruh Persepsi atas Pendekatan Pembelajaran terhadap Prestasi belajar Matematika

Hasil uji regresi parsial memberikan gambaran yang jelas mengenai peran krusial persepsi atas pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika. Dengan nilai t_{hitung} sebesar 6,368 dan signifikansi 0,000, variabel ini terbukti menjadi prediktor yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi subjektif siswa terhadap cara guru mengelola kelas, menyajikan materi, dan berinteraksi dalam proses pembelajaran menjadi pintu gerbang utama bagi terbentuknya pemahaman kognitif. Dalam mata pelajaran matematika yang memiliki karakteristik abstrak, persepsi positif terhadap pendekatan instruksional berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep teoretis dengan logika berpikir siswa.

Pentingnya persepsi ini berkaitan erat dengan teori *Instructional Quality*. Pendekatan yang dipersepsikan secara positif, seperti pendekatan matematika realistik atau pembelajaran berbasis masalah, mampu mereduksi hambatan psikologis siswa terhadap angka dan rumus (Jehadus et al., 2024; Marzuki et al., 2026). Ketika siswa mempersepsikan bahwa guru mengajar dengan cara yang adil, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka akan memiliki keterikatan emosional yang lebih baik terhadap mata pelajaran tersebut. Keterikatan inilah yang kemudian mengaktifkan fungsi eksekutif otak untuk memproses informasi matematika secara lebih efisien, yang pada akhirnya bermuara pada nilai ujian yang lebih tinggi.

Dilihat dari perspektif pedagogis, temuan ini menekankan bahwa guru tidak boleh hanya fokus pada penguasaan materi (*content knowledge*), tetapi juga harus sangat memperhatikan kualitas penyampaian (*pedagogical knowledge*) (Gultom & Mampouw, 2019). Di tingkat Madrasah Tsanawiyah, di mana siswa berada pada fase transisi perkembangan kognitif, penggunaan pendekatan yang terlalu formal atau kaku dapat memicu persepsi negatif yang menghambat penyerapan informasi. Oleh karena itu, profesionalisme guru dalam mengemas strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif adalah kunci untuk mengubah citra matematika dari pelajaran yang "menakutkan" menjadi disiplin ilmu yang "menantang dan menyenangkan".

Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa persepsi yang baik terhadap pendekatan guru juga mendorong terciptanya perilaku belajar yang mandiri. Siswa yang merasa bahwa metode pengajaran gurunya membantu mereka memahami konsep, akan lebih termotivasi untuk melakukan eksplorasi mandiri di luar jam pelajaran. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan pembelajaran memiliki efek domino; ia tidak hanya memengaruhi hasil belajar saat ini, tetapi juga membentuk habitus atau kebiasaan belajar yang lebih produktif di masa depan.

3. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika

Efikasi diri terbukti memiliki pengaruh signifikan secara mandiri terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan nilai t_{hitung} 4,416. Angka statistik ini menegaskan bahwa keyakinan siswa akan kemampuannya sendiri merupakan motor penggerak utama dalam menghadapi kesulitan akademik. Dalam konteks belajar matematika, efikasi diri bukan sekadar perasaan percaya diri secara umum, melainkan penilaian spesifik siswa terhadap kapasitasnya untuk menyelesaikan soal-soal tertentu, memahami teorema, dan mengaplikasikan logika numerik dalam berbagai situasi.

Siswa dengan efikasi diri tinggi menunjukkan resiliensi akademik yang lebih baik. Mereka cenderung memandang soal matematika yang sulit sebagai tantangan yang harus ditaklukkan, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah sering kali mengalami kelumpuhan kognitif saat menghadapi tantangan, karena fokus mereka terpecah antara mengerjakan soal dan kekhawatiran akan kegagalan (Andriani et al., 2025; Oktaningrum & Santhoso, 2018; Prawitasari & Antika, 2022). Inilah mengapa efikasi diri menjadi variabel pembeda yang sangat nyata; dua siswa dengan kemampuan intelektual yang setara dapat memperoleh nilai yang berbeda jauh hanya karena perbedaan tingkat keyakinan diri mereka.

Pembahasan ini juga menyoroti peran efikasi diri dalam memitigasi *mathematics anxiety* (kecemasan matematika). Keyakinan diri yang kuat berfungsi sebagai pelindung psikologis yang menjaga siswa tetap tenang di bawah tekanan, misalnya saat ujian atau saat diminta memecahkan masalah di depan kelas (Wulandari & Agustika, 2020). Dengan emosi yang stabil, sumber daya kognitif siswa dapat tercurah sepenuhnya untuk

memecahkan masalah tanpa terganggu oleh pikiran-pikiran negatif. Hal ini membuktikan bahwa penguatan aspek afektif seperti efikasi diri memiliki dampak langsung yang terukur terhadap nilai-nilai kuantitatif dalam prestasi belajar.

Secara lebih mendalam, efikasi diri yang tinggi juga mendorong penggunaan strategi belajar yang lebih canggih. Siswa yang yakin akan kemampuannya tidak akan terjebak pada hafalan rumus belaka, melainkan berusaha memahami logika di balik rumus tersebut (Sagitarini et al., 2023b). Mereka lebih berani bertanya, berdiskusi, dan mencoba berbagai cara penyelesaian masalah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi kuat bagi para pendidik untuk menyisipkan program pengembangan karakter dan motivasi dalam kurikulum matematika. Menanamkan pola pikir bahwa "kemampuan matematika dapat ditingkatkan melalui usaha" (*growth mindset*) adalah langkah awal yang krusial untuk membangun efikasi diri yang kokoh demi keberhasilan akademik jangka panjang.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VIII di MTs Negeri Jakarta Selatan ditentukan oleh sinergi kuat antara persepsi siswa terhadap pendekatan pembelajaran dan tingkat efikasi diri mereka. Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi signifikan sebesar 77,2% terhadap capaian prestasi belajar, yang membuktikan bahwa keberhasilan akademik adalah hasil dari interaksi dinamis antara kualitas instruksional guru (faktor eksternal) dan respon psikologis siswa (faktor internal). Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang dianggap positif oleh siswa berfungsi sebagai gerbang kognitif, sementara efikasi diri berperan sebagai motor penggerak yang mengubah tantangan matematika menjadi peluang untuk berkembang.

Sebagai implikasi praktis, pendidik direkomendasikan untuk tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga mengemas strategi pembelajaran yang adaptif guna membangun resiliensi mental dan *growth mindset* siswa. Mengingat masih terdapat 22,8% variansi prestasi yang dipengaruhi oleh faktor lain, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi variabel tambahan seperti dukungan sosial atau literasi digital dalam ekosistem pendidikan. Dengan mengintegrasikan penguatan aspek pedagogis dan afektif, institusi pendidikan dapat merumuskan kebijakan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan daya saing siswa dan mengejar ketertinggalan skor matematika dalam skala internasional.

Referensi

Andriani, D., Suryana, A., & Pratiwi, R. H. (2025). Pengaruh Efikasi Diri dan Resiliensi Akademik terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif IPA (Survei pada SMP Negeri di Kota Depok). *ALFARISI: Jurnal Pendidikan MIPA*, 8(3), 366–376.

- Anggraini, N. R., Sumaryoto, S., & Megawati, M. (2025). Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(3), 401–410.
- Azhar, A., Nuraida, I., Sugilar, H., & Haryadi, N. R. S. (2023). Permasalahan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika dalam Mengerjakan Soal PISA. *Gunung Djati Conference Series*, 32, 45–51.
- Budiyani, A., Marlina, R., & Lestari, K. E. (2021). Analisis motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. *Maju*, 8(2), 502080.
- Farid, M. M., Asro, M. N., Muttakin, M. A. I., & Ahsani, E. L. F. (2025). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Studi Kasus Kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Cambridge. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 235–248.
- Gultom, C. I., & Mampouw, H. L. (2019). Analisis pedagogical content knowledge guru dan calon guru pada pembelajaran matematika. *Jurnal Cendekia*, 3(1), 149–163.
- Hamzah, M., & Mahmudah, N. Q. (2012). Pengaruh Aktivitas Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Di Mts. Salafiyah Kota Cirebon. *Mathematics Education Learning and Teaching*, 1(2), 1–13.
- Hasanah, D. R. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Mujalalat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 171–184.
- Ibrahim, A. M. (2024). Studi tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di lingkungan pendidikan. *Journal Of Holistic Education*, 1(1), 19–38.
- Jehadus, E., Sugiarti, L., & Jelimun, Y. (2024). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Kecemasan Matematis Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2 Mei), 1457–1468.
- Jufri, A., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202.
- Marzuki, Hasratuddin, & Sumarno. (2026). *Model Problem Based Learning Berbasis 4C: Mathematical Thinking dan Self Concept Siswa Sekolah Dasar*. Sada Kurnia Pustaka.
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Nurrawi, A. E. P., Zahra, A. T., Aulia, D., Greis, G., & Mubarak, S. (2023). Motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 29–38.
- OECD. (2024). *Indonesia: Student Performance (PISA 2022)—OECD Programme for International Student Assessment*. OECD GPS Education. <https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&topic=PI&treshold=10>

- Oktaningrum, A., & Santhoso, F. H. (2018). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada siswa SMA berasrama di Magelang. *Gajah Mada Journal of Psychology (GAMAJOP)*, 4(2), 127134.
- Prawitasari, T., & Antika, E. R. (2022). Pengaruh self-efficacy terhadap resiliensi akademik siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 177–185.
- Razita, F. A., Pawestri, A. S. H., Sabilillah, E., Kenari, R. W., & Saputri, Y. (2025). Persepsi Siswa terhadap Peran Guru dan Lingkungan Belajar dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Kenyamanan Belajar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(4), 51–60.
- Sagitarini, N., Candiasa, I., & Pujawan, I. (2023a). Pengaruh ketahananmalangan, regulasi diri dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 27–43.
- Sagitarini, N., Candiasa, I., & Pujawan, I. (2023b). Pengaruh ketahananmalangan, regulasi diri dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 27–43.
- Seto, S. B., Suryani, L., & Bantas, M. G. D. (2020). Analisis Efikasi diri dan hasil belajar berbasis e-learning pada mahasiswa program studi pendidikan matematika. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 147–152.
- Suprpto, E. (2015). Pengaruh model pembelajaran kontekstual, pembelajaran langsung dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar kognitif. *Invotec*, 11(1).
- Sutama, S., Hartini, S., & Novitasari, M. (2019). Kemandirian dalam pembelajaran matematika di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Varidika*, 30(2), 7–14.
- Tanjung, D. F. (2026). Holistik Pendidikan: Integrasi PAI, Pendidikan Matematika, Dan Manajemen SDM Berkeislaman Untuk Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 7(1), 25–30.
- Widyaninggar, A. A. (2015). Pengaruh efikasi diri dan locus kendali (locus of control) terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2).
- Wulandari, N. N. A., & Agustika, G. N. S. (2020). Efikasi diri, sikap dan kecemasan matematika berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi pengetahuan matematika. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 290–301.
- Yulia, I., & Medika, G. H. (2024). Hubungan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *EDUSAINS: Journal of Education and Science*, 2(1), 28–36.
- Zannah, H. N. (2023). Integrasi Multidisiplin di Sekolah Dasar: Pengembangan Pembelajaran Holistik untuk Anak-Anak. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 1(3), 169–178.